

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga menyajikan rancangan alur penelitian yang dilaksanakan, diawali dengan menentukan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dengan menganalisis data menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan mengambil suatu generalisasi mengenai perilaku prososial peserta didik sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil temuan tersebut dijadikan acuan untuk merancang program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

3.2 Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 43 Bandung yang beralamat di Jalan Kautamaan Istri No. 31 Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan atas fenomena perilaku prososial peserta didik yang masih memerlukan perhatian dan pengembangan. Fenomena tersebut diantaranya masih banyak peserta didik yang mengindikasikan penurunan dalam penerapan perilaku prososial. Selain itu, di SMP Negeri 43 Bandung belum tersedia layanan bimbingan dan konseling yang secara khusus difokuskan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian merupakan peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung. Dasar pertimbangan pemilihan partisipan adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik kelas VII secara umum berada dalam rentang usia remaja awal yaitu 12-15 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisenberg & Morris (dalam Santrock, 2011, hlm. 257) yang menyatakan bahwa perilaku prososial lebih sering terjadi pada masa remaja awal.
- 2) Peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya dan adanya keinginan untuk menolong orang lain. Hal tersebut dikarenakan menurut Einsenberg (1982, hlm. 234) usia SMP memasuki tingkat perkembangan prososial yang mulai menunjukkan respon simpati.
- 3) Peserta didik kelas VII memasuki lingkungan sekolah yang baru dan teman-teman baru, sehingga dibutuhkan pengembangan perilaku prososial karena menurut Bierman (dalam Caprara, dkk., hlm. 387) mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan penerimaan teman sebaya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hlm. 117). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung yang berjumlah 346 peserta didik. Keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian diuraikan, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Sampel
VII-1	34 orang
VII-2	34 orang
VII-3	34 orang
VII-4	36 orang
VII-5	36 orang

VII-6	35 orang
VII-7	33 orang
VII-8	32 orang
VII-9	37 orang
VII-10	36 orang
Total	346 orang

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu: program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling, teknik *symbolic modeling*, dan perilaku prososial.

3.4.1 Program Hipotetik Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

Program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling dalam penelitian merupakan suatu rancangan kegiatan layanan dasar bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis dan terkoordinasi untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik sekolah menengah pertama.

Struktur program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik sesuai dengan struktur pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis tugas perkembangan meliputi: (a) Rasional; (b) Visi dan misi; (c) Deskripsi kebutuhan; (d) Tujuan program; (e) Sasaran program; (f) Komponen program; (g) Rencana operasional; (h) Pengembangan tema/topik; (i) Pengembangan satuan layanan; (j) Evaluasi; dan (k) Anggaran.

3.4.2 Teknik *Symbolic Modeling*

Teknik *symbolic modeling* secara operasional didefinisikan sebagai layanan bantuan melalui kegiatan mengamati perilaku model yang dicontohkan melalui media film, video, atau cerita yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik kelas VII SMP 43 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2009, hlm. 363-366) proses belajar melalui *modeling* dapat diringkas dalam empat tahapan, yaitu: proses atensional (*attentional process*), proses retensi (*retention process*), proses reproduksi (*reproduction process*) dan proses motivasional (*motivation process*).

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai empat tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tahapan Teknik *Symbolic Modeling*

No	Tahapan	Kegiatan
1.	Proses Atensional	<p>Pada tahap ini merupakan proses dimana peserta didik memperhatikan perilaku model yang sedang diamati melalui penayangan video, film, atau cerita sebelum perilaku tersebut dapat dipelajari. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh konselor, diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengkondisian peserta didik untuk mengikuti kegiatan, konselor melakukan pengecekan kehadiran serta mengisyaratkan penyediaan hal yang diperlukan untuk proses bimbingan. b. Menjelaskan tujuan dan manfaat dari pelaksanaan bimbingan. c. Mengarahkan peserta didik untuk menstimulasi apa saja yang didapat atau menjadi fokus utama dalam pelaksanaan bimbingan
2.	Proses Retensi	<p>Tahap ini merupakan proses mengingat dan menyimpan informasi mengenai perilaku prososial yang telah diperoleh dari kegiatan observasi melalui penayangan video, film, atau cerita. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengamati model, yang selanjutnya mengambil suatu perkataan, sifat, perilaku dari model untuk dijadikan suatu simbol bagi masing-masing peserta didik. Dari hasil simbolisasi tersebut peserta didik melakukan refleksi diri yang mengambil hal-hal positif yang ada dalam diri model untuk diterapkan</p>

		pada kehidupan sehari-hari.
3.	Proses Reproduksi	Tahap ini merupakan proses dimana peserta didik menentukan sejauh mana perilaku prososial yang telah dipelajarinya akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa yang nyata. Peserta didik diharapkan telah mampu mengembangkan perilaku yang dimodelkan. Hasil pembelajaran melalui penayangan video, film, atau cerita pada tahap retensi dapat disimpulkan dan diarahkan untuk melakukan refleksi diri dan mengidentifikasi perilaku yang dapat diterapkan untuk mengembangkan perilaku prososial.
4.	Proses Motivasional	Pada tahap ini merupakan proses dalam pemberian penguatan agar peserta didik lebih termotivasi untuk mencontoh perilaku prososial model yang patut untuk dicontoh dan meninggalkan perilaku model yang tidak patut dicontoh.

3.4.3 Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu tindakan untuk memberikan pertolongan atau keuntungan bagi orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan. Aspek perilaku prososial tersebut meliputi berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), kedermawanan (*generosity*). Adapun penjelasan perilaku secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berbagi, artinya kesediaan peserta didik untuk berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun suasana duka.
- 2) Kerjasama, artinya kesediaan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama; termasuk di dalamnya saling memberi dukungan dan saling menguntungkan.
- 3) Menolong, artinya kesediaan peserta didik untuk menolong atau memberi bantuan kepada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; termasuk

menawarkan sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan orang lain.

- 4) Bertindak jujur, artinya kesediaan peserta didik untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang.
- 5) Kedermawanan, artinya kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang dan jasa miliknya kepada orang yang membutuhkan.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Jenis Instrumen

Penelitian ini menggunakan jenis instrumen berupa angket, yaitu angket perilaku prososial. Jenis instrumen atau angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup, yaitu responden diberikan berbagai pernyataan mengenai perilaku prososial yang disertai dengan alternatif jawaban, selanjutnya responden hanya perlu memilih salah satu alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen perilaku prososial kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 43 Bandung, Instrumen atau angket pengungkapan perilaku prososial disusun dengan menggunakan angket format Skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang dan untuk mengukur kesesuaian pernyataan dengan menggunakan lima alternatif jawaban, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Alasan peneliti menggunakan skala *Likert* adalah karena mudah diisi serta dipahami oleh responden dan secara visual menggunakan skala *Likert* lebih menarik (Sugiyono, 2013, hlm. 96). Pedoman skor penilaian setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian tersaji pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skor Penilaian Instrumen

Alternatif Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

3.5.2 Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Proses pengembangan instrumen diawali dengan menentukan definisi operasional variabel dari perilaku prososial. Variabel perilaku prososial kemudian dirumuskan menjadi indikator-indikator. Indikator-indikator yang telah dirumuskan, dikembangkan menjadi bentuk kisi-kisi instrumen. Adapun kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan aspek perilaku prososial dari Einsenberg dan Mussen (1989) yang meliputi: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), kedermawanan (*generosity*). Setelah dibuat kisi-kisi instrumen, selanjutnya yaitu mengembangkan kisi-kisi instrumen menjadi item pernyataan. Pernyataan dibuat berdasarkan indikator dari variabel perilaku prososial dengan bentuk pernyataan positif dan negatif. Kisi-kisi instrumen perilaku prososial tersaji pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Prososial Siswa Sebelum Ditimbang

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Σ
		(+)	(-)	
1. Berbagi (<i>sharing</i>)	1.1 Membagi pengalaman dengan orang lain	1	2	2
	1.2 Bersedia berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam situasi suka maupun duka	3,4,5	6	4
2. Kerjasama (<i>cooperating</i>)	2.1 Kesediaan untuk melakukan pekerjaan bersama-sama dengan orang lain	7,8	9,10	4
	2.2 Mampu memberikan motivasi untuk mencapai tujuan bersama	11,12	13	3
	2.3 Mampu menerima masukan dari orang lain	14	15	2
3. Menolong (<i>helping</i>)	3.1 Menawarkan bantuan untuk menunjang kegiatan orang lain	16,17	18	3
	3.2 Memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain	19,20,21,22	23	5
4. Bertindak jujur (<i>honesty</i>)	4.1 Melakukan sesuatu dengan apa adanya	24,25	26,27	4

	4.2 Tidak berbuat curang	28,29	30	3
5. Kedermawanan (<i>generosity</i>)	5.1 Memberikan bantuan barang	31,32,33	34,35	5
	5.2 Memberikan bantuan jasa	36,37,38	39,40	5
Jumlah				40

3.6 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen perilaku prososial dilakukan melalui proses penimbangan (*judgement*) oleh ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, bahasa, dan isi. Penimbangan instrumen dilakukan oleh tiga orang dosen ahli dari jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, yaitu: Prof. Dr. Syamsu Yusuf, LN., M.Pd., Dr. Ipah Saripah, M.Pd., dan Drs. Sudaryat Nurdin Ahmad, M.Pd.

Uji kelayakan oleh tiga dosen ahli dilakukan dengan cara memberikan penilaian pada setiap item pernyataan dengan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Item pernyataan yang diberi nilai memadai menyatakan bahwa item pernyataan dapat digunakan dan item pernyataan yang diberi nilai tidak memadai terdapat item pernyataan yang harus direvisi atau dibuang. Hasil penimbangan dari tiga dosen ahli, ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Penimbangan Instrumen Perilaku Prososial

Hasil Penimbangan Ahli	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1,4,8,9,13,15,18,22,25,26,27,28,29,30,32,33,34,38	18
Revisi	2,5,6,7,11,12,14,17,20,23,24,36,40	13
Dibuang	3,10,16,19,21,31,35,37,29	9
Total		40

Kisi-kisi instrumen setelah uji kelayakan instrumen dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Prososial Peserta Didik Setelah Ditimbang

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Σ
		(+)	(-)	
1. Berbagi (<i>sharing</i>)	1.1 Membagi pengalaman dengan orang lain	1	2	2
	1.2 Bersedia berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam situasi suka maupun duka	4,5	6	3
2. Kerjasama (<i>cooperating</i>)	2.1 Kesiediaan untuk melakukan pekerjaan bersama-sama dengan orang lain	7,8	9	3
	2.2 Mampu memberikan motivasi untuk mencapai tujuan bersama	11,12	13	3
	2.3 Mampu menerima masukan dari orang lain	14	15	2
3. Menolong (<i>helping</i>)	3.1 Menawarkan bantuan untuk menunjang kegiatan orang lain	17	18	2
	3.2 Memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain	20,22	23	3
4. Bertindak jujur (<i>honesty</i>)	4.1 Melakukan sesuatu dengan apa adanya	24,25	26,27	4
	4.2 Tidak berbuat curang	28,29	30	3
5. Kedermawanan (<i>generosity</i>)	5.1 Memberikan bantuan barang	32,33	34	3
	5.2 Memberikan bantuan jasa	36,38	40	3
Jumlah				31

3.6.2 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan item pernyataan dilakukan dengan memberikan instrumen kepada 73 orang peserta didik kelas VII SMPN 29 Bandung. Uji keterbacaan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden. Berdasarkan hasil uji keterbacaan semua item pernyataan dapat dipahami dengan baik, sehingga instrumen perilaku prososial dapat diberikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun ajaran 2016/2017

3.7 Uji Coba Instrumen

3.7.1 Uji Skala

Sebelum data hasil uji coba dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dilakukan terlebih dahulu uji skala untuk mengetahui interval atau skor statistik pada masing-masing skor pada pilihan jawaban. Berikut contoh pengolahan skala perilaku prososial item 1 (selengkapnya terlampir).

Tabel 3.7

Contoh Uji Skala pada item 1 Instrumen Perilaku Prososial

Category	Freq	Prop	Cum	Density	Z	Scale
1	3	0.041	0.041	0.088	-1.738	1.00
2	3	0.041	0.082	0.152	-1.390	1.59
3	8	0.110	0.192	0.273	-0.871	2.04
4	36	0.493	0.685	0.355	0.482	2.98
5	23	0.315	1.000	0.000		4.27

Freq : Banyaknya jumlah pilihan untuk setiap kategori.

Prop : Nilai frekuensi dibagi dengan total pilihan responden.

Cum : Akumulasi nilai proporsi yaitu nilai terendah ditambah nilai tertinggi hingga mendapat nilai total 1.

Z : Melihat tabel distribusi normal (z)

Density : Melihat tabel *Ordinates Of The Normal Curves*

Hasil uji skala seluruh item pernyataan dalam instrumen perilaku prososial dapat dilihat pada lampiran.

3.7.2 Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian melibatkan seluruh pernyataan yang terdapat dalam instrumen perilaku prososial peserta didik. Menurut Arikunto (2006, hlm. 65) instrumen dapat dikatakan valid atau sah apabila memiliki validitas yang tinggi, sehingga semakin tinggi validitas maka menunjukkan semakin valid instrumen.

Pengujian validitas instrumen pada penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows* versi 20.0. Validitas item dilakukan dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur pengujian

Spearman's rho. Berikut ini adalah hasil uji validitas dari setiap item pada instrumen perilaku prososial peserta didik.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Perilaku Prososial

Signifikansi	No. Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20, 21,22,24,25,26,27,28,29,30,31	30
Tidak Valid	23	1

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen perilaku prososial, menyatakan bahwa terdapat 1 item pernyataan yang “tidak valid”, sehingga 1 item pernyataan tersebut dihilangkan (hasil pengujian validitas terlampir).

3.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keterandalan instrumen perilaku prososial peserta didik. Reliabilitas instrumen menunjukkan tingkat kepercayaan instrumen. Reliabilitas berarti bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Split Half Technique* yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown dan memanfaatkan program SPSS *for windows* versi 20.0.

Berikut ini pemaparan hasil uji reliabilitas dari instrumen perilaku prososial peserta didik.

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Perilaku Prososial

			JML_Ganjil	JML_Genap
Spearman's rho	JML_Ganjil	Correlation Coefficient	1.000	.850**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	73	73
	JML_Genap	Correlation Coefficient	.850**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xx} &= \frac{2(r_{oe})}{1 + r_{oe}} \\
 r_{xx} &= \frac{2r}{1 + r} \\
 &= \frac{2 \times 0.850}{1 + 0.850} \\
 &= \frac{1.70}{1.85} \\
 &= 0.918
 \end{aligned}$$

Hasil uji reliabilitas instrumen perilaku prososial menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen adalah sebesar 0.918, artinya instrumen mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta item layak digunakan untuk penelitian.

Kisi-kisi instrumen setelah uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Prososial Peserta Didik Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Butir		Σ
		(+)	(-)	
1. Berbagi (<i>sharing</i>)	1.1 Membagi pengalaman dengan orang lain	1	2	2
	1.2 Bersedia berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam situasi suka dan duka	3,4	5	3
2. Kerjasama (<i>cooperating</i>)	2.1 Kesiediaan untuk melakukan pekerjaan bersama-sama dengan orang lain	6,7	8	3
	2.2 Mampu memberikan motivasi untuk mencapai tujuan bersama	9,10	11	3
	2.3 Mampu menerima masukan dari orang lain	12	13	2
3. Menolong (<i>helping</i>)	3.1 Menawarkan bantuan untuk menunjang kegiatan orang lain	14	15	2
	3.2 Memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain	16,17	18	3
4. Bertindak jujur (<i>honesty</i>)	4.1 Melakukan sesuatu dengan apa adanya	19,20	21,22	4
	4.2 Tidak berbuat curang	24	25	2

5. Kedermawanan (<i>generosity</i>)	5.1 Memberikan bantuan barang	26,27	28	3
	5.2 Memberikan bantuan jasa	29,30	31	3
Jumlah				30

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan dalam melakukan verifikasi data adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengecekan jumlah instrumen yang akan disebar, jumlah instrumen yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah instrumen yang disebar kepada sampel penelitian.
- 2) Merekap data yang telah diperoleh dengan memberikan penyekoran data sesuai dengan tahapan penyekoran data yang telah ditentukan.

3.8.2 Penyekoran Data Hasil Penelitian

Data yang telah ditetapkan untuk diolah kemudian diberi skor sesuai dengan penyekoran yang telah ditetapkan. Instrumen perilaku prososial peserta didik menggunakan skala *Likert* yang menyediakan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Secara sederhana bobot nilai jawaban skala perilaku prososial, sebagai berikut:

Tabel 3.11

Bobot Nilai Jawaban Skala Perilaku Prososial

Alternatif Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Data skor yang didapat kemudian diinput dan dikonversikan sesuai dengan hasil uji skala.

3.8.3 Pengelompokan skor

Data-data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran instrumen perilaku prososial dikelompokkan menjadi dua kategori. Pengelompokan dua kategori tersebut dilakukan dengan cara mencari skor idealnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skor max (X_{max}) = Nilai max . tiap Item

Interval = X_{max} / jumlah kategori

Berikut ini adalah perhitungan skor untuk perilaku prososial peserta didik:

Skor max (X_{max}) = 5

Jumlah kategori = 2

Interval = $5 / 2 = 2,5$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, maka dapat dilakukan penentuan kategorisasi perilaku prososial peserta didik, yaitu:

Tabel 3.12

Kategorisasi Perilaku Prososial Peserta Didik

Kategorisasi	Interval
Rendah	$X \leq 2,5$
Tinggi	$X > 2,5$

Interpretasi dari setiap kategori perilaku prososial peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13

Interpretasi Skor Kategori Perilaku Prososial Peserta Didik

Kategorisasi	Interval	Interpretasi
Tinggi	$X > 2,5$	Peserta didik pada kategori tinggi sudah mampu menampilkan dan melakukan tindakan prososial dalam kehidupan sehari-harinya, meliputi: berbagi yaitu peserta didik dapat berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun suasana duka; kerjasama yaitu peserta didik dapat bekerjasama dengan orang lain demi

		tercapainya suatu tujuan bersama; menolong yaitu peserta didik dapat menolong atau memberi bantuan kepada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; bertindak jujur yaitu peserta didik dapat melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang; dan kedermawanan yaitu peserta didik dapat memberikan secara sukarela sebagian barang dan jasa miliknya kepada orang yang membutuhkan.
Rendah	$X \leq 2,5$	Peserta didik pada kategori rendah belum mampu menampilkan dan melakukan tindakan prososial dalam kehidupan sehari-harinya, meliputi: berbagi yaitu peserta didik dapat berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun suasana duka; kerjasama yaitu peserta didik dapat bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama; menolong yaitu peserta didik dapat menolong atau memberi bantuan kepada orang lain yang sedang berada dalam kesulitan; bertindak jujur yaitu peserta didik dapat melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang; dan kedermawanan yaitu peserta didik dapat memberikan secara sukarela sebagian barang dan jasa miliknya kepada orang yang membutuhkan.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahapan tersebut diuraikan, sebagai berikut:

3.9.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam melaksanakan penelitian, meliputi langkah-langkah:

- 1) Membuat proposal penelitian dan mempresentasikannya pada mata kuliah metode riset bimbingan dan konseling.
- 2) Menyerahkan proposal penelitian yang telah disahkan oleh pembina mata kuliah metode riset bimbingan dan konseling kepada Ketua Dewan Skripsi, calon dosen pembimbing, serta Ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan.
- 3) Mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- 4) Mengajukan permohonan izin penelitian dari Universitas untuk disampaikan kepada Badan Dinas Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Pendidikan, Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, serta SMP Negeri 43 Bandung.

3.9.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi langkah-langkah:

- 1) Melaksanakan studi pendahuluan di SMP Negeri 43 Bandung.
- 2) Mengumpulkan data awal untuk penelitian.
- 3) Membuat instrumen penelitian yang ditimbang terlebih dahulu oleh tiga orang pakar bimbingan dan konseling.
- 4) Mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen penelitian.
- 5) Mengolah dan menganalisis data.
- 6) Membuat program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling yang kemudian ditimbang oleh pakar bimbingan dan konseling dan praktisi di sekolah

3.9.3 Tahap Akhir

Pada tahap akhir penelitian langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian disusun menjadi laporan akhir penelitian.
- 2) Penelitian disajikan pada saat ujian sarjana.
- 3) Hasil ujian sarjana dijadikan masukan bagi penyempurnaan penelitian.

3.10 Pengembangan Program Hipotetik Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Melalui Teknik *Symbolic Modeling* untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Peserta Didik

Proses pengembangan program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling dalam penelitian terdiri dari tiga langkah, sebagai berikut:

1) Penyusunan Program

Pengembangan program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling dimulai dengan melakukan *need assessment* berdasarkan analisis data mengenai gambaran perilaku prososial peserta didik.

2) Validasi Program

Validasi program dilakukan kepada pakar bimbingan dan konseling serta guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 43 Bandung. Hasil validasi program merupakan pedoman untuk melakukan perbaikan dan revisi program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

3) Program Hipotetik

Program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling disusun untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik melalui teknik *symbolic modeling* sebagai program baru dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 43 Bandung, secara khusus program hipotetik layanan dasar bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki keterampilan dalam mengembangkan perilaku prososialnya yang bermanfaat dalam menjalin hubungan dengan orang lain pada proses sosialnya.